

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Peraturan menteri kesehatan nomor 3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang dimaksud STBM adalah pendekatan untuk merubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemucuan. Salah satu upaya melalui Kementerian Kesehatan adalah melakukan perubahan arah kebijakan pendekatan sanitasi dari yang sebelumnya memberikan subsidi (project driven) menjadi pemberdayaan masyarakat dengan focus pada perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Kemenkes RI, 2016).

Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) merupakan salah satu kegiatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). adalah suatu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi dimana kegiatannya diarahkan pada dua perubahan yaitu perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara penciuman dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS). menunjukkan pada suatu tempat tertentu (jamban/kakus) yang dapat mencegah bau yang tidak sedap, pencemaran terhadap sumber-sumber air bersih serta keterjangkauan alat yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan misalnya penyakit diare (Fitrianingsih1, 2020).

Berdasarkan Data *World Health Organization (WHO)* Tahun 2020, menyatakan bahwa Indonesia adalah Negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan buang besar sembarangan (BABS). Kadaan itu menyebabkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun karena diare dan penyakit lain yang disebabkan sanitasi yang buruk.

Data terkini dari situs monitor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dimuat di laman Kementerian Kesehatan RI menunjukkan masih ada 8,6 juta rumah tangga yang anggota keluarganya masih mempraktikkan BABS per Januari 2020 (Kemenkes RI, 2020). Menurut Data Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukan angka secara Nasional penggunaan jamban sehat sebesar 88,2%. Berdasarkan data (STBM,2021) Provinsi Maluku belum mencapai target 100% akses jamban sehat, Cakupan penggunaan jamban di provinsi Maluku tahun 2021 baru mencapai 63,66% dengan capaian masyarakat yang masih Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yaitu 113.983 kepala keluarga.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa persentase akses jamban masih jauh dibawah target. Survey lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa masih ditemukan masyarakat yang buang air besar sembarangan, masih terdapat rumah yang tidak memiliki jamban sehat, dan ketersediaan air bersih yang kurang memadai (Siahaan & Fauziah, 2019).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Program Stop BABS disebabkan karena penyuluhan program belum diberikan kepada masyarakat. Tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat tidak mengetahui

fungsi jamban, dan ditambah dengan adanya keterbatasan biaya untuk membangun jamban berdampak pada keberhasilan Program Stop BABS.

Pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan jamban, kemudian ketersediaan akses sanitasi jamban di rumah juga berpengaruh pada perilaku masyarakat dalam Program Stop BABS. Memiliki jamban bukan jaminan bahwa masyarakat sudah tidak buang air besar sembarangan, masih ada masyarakat yang belum terbiasa dan belum merasa nyaman bila buang air besar sembarang tempat serta menganggap BAB di sungai lebih praktis (Ratna et al., 2020).

Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu indikator rumah sehat selain pintu ventilasi, jendela, air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, ruang tidur, ruang tamu, dan dapur. Jamban sehat berfungsi untuk membuang kotoran manusia, ada berbagai macam bentuk seperti leher angsa, cubluk, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan sarana pembuangan air besar, hubungannya yang paling mendasar dengan kualitas lingkungan yakni fasilitas dan jenis penampungan tinja yang digunakan (Widowati, 2019).

Perilaku buang air besar sembarangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, sikap dan pengetahuan, pendidikan dan status ekonomi, dukungan sosial dan peran petugas kesehatan, ketersediaan air bersih, serta ketersediaan jamban (Alfan et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwiana (2017) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang jamban dengan perilaku BAB, terdapat hubungan antara ketersediaan sarana, terdapat

hubungan antara sikap dengan tindakan dengan perilaku BAB. pengetahuan yang kurang, sikap yang negatif serta sebagian besar tidak mempunyai jamban keluarga sehingga mereka masih melakukan BAB di kebun, sawah, pinggir rel dan sungai (Wulandari et al., 2021).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan factor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, suka-tidak suka, dan sebagainya). Sikap yang baik dapat memudahkan perilaku BAB diantaranya masyarakat tidak lagi membuang air besar di kebun, sawah, pinggir rel dan sungai.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triyono (2019) ada hubungan antara Sikap dengan kebiasaan buang air besar sembarangan dimana  $Pvalue = 0,001 < 0,05$ . Dimana sikap sangat berhubungan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan. faktor yang paling kuat pengaruhnya salah satunya yaitu sikap. Mengubah kebiasaan adalah sebuah hal yang terlihat sepele, tetapi amat sulit jika ingin kita lakukan (Nila Puspita Sari, 2021).

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dijalankan (Depdiknas RI, 2017). Dalam kehidupan bermasyarakat, peran merupakan konsekuensi dari status seseorang bila kehidupan seseorang ada yang berstatus sebagai tokoh masyarakat, kader, tenaga kesehatan maupun pasien, individu-individu tersebut diharapkan muncul perilaku yang sesuai dengan statusnya masing-masing (Sudarma, 2018). Peran petugas adalah upaya pemberdayaan

masyarakat yang dilakukan oleh petugas untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, menciptakan lingkungan sehat serta aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan (Darsana dkk, 2018).

Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna terciptanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Usaha-usaha untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal selalu diupayakan dan menyangkut semua segi baik fisik, mental, maupun sosial masyarakat. Salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia dalam pembangunan adalah masalah sanitasi (Siahaan & Fauziah, 2019).

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Keadaan pemukiman/perumahan yang mencakup kepemilikan jamban dan sarana air bersih merupakan kebutuhan setiap anggota keluarga. Sanitasi, personal hygiene dan lingkungan yang buruk berkaitan dengan penularan beberapa penyakit infeksi yaitu penyakit diare, disentri, cacangan penyakit kulit dan penyakit yang berhubungan dengan malnutrisi. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika. BABS dapat berdampak pada timbulnya berbagai macam penyakit dan pencemaran lingkungan (Husna, 2018).

Desa Ariate merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, yang memiliki luas wilayah 1.500 km, Desa Ariate memiliki jumlah Penduduk 1.111 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 310 kepala keluarga terdiri dari jumlah jiwa Laki-laki 564 jiwa dan jumlah perempuan 546 jiwa. sebagian besar masyarakat Desa Ariate bermata pencaharian petani dan sebagian kecilnya mata pencaharian nelayan, pedagang, buruh dan aparatur sipil Negara (ASN) dengan tingkat ekonomi masyarakat Desa Ariate rata-rata di bawah satu juta karena tergantung dari pekerjaan masyarakat (Data Kependudukan Desa Ariate, 2020).

Berdasarkan data Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Tahun 2021, Bahwa capaian akses jamban sehat di Kabupaten Seram Bagian Barat mencapai 69,90% dengan capaian masyarakat yang masih Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yaitu mencapai 10.196 kepala keluarga dari jumlah kepala keluarga yaitu 34.927 kepala keluarga. Puskesmas Tanah Goyang terletak pada Kecamatan Huamual yang terdiri dari 2 desa 9 dusun. Berdasarkan data Puskesmas Tanah Goyang, kepemilikan jamban di Desa Ariate tahun 2019 yang memiliki jamban(WC) sebanyak 94 jamban(WC) dan yang tidak memiliki jamban (WC) sebanyak 110 masih terdapat keluarga yang melakukan Buang Air Besar BAB dipantai, sungai, dan semak-semak, di Desa Ariate. Berdasarkan Data tersebut, presentase keluarga yang masih Buang Air Besar Sembarangan di Desa Ariate masih tinggi. Keadaan ini menyebabkan pada Tahun 2019 sekitar 30 orang masyarakat Desa Ariate menderita diare,

akibat perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan sanitasi yang buruk. selain penyakit diare ada penyakit lainya yang berdasarkan data sekunder bahwa penyaki-penyakit tersebut memiliki capain kasus yang cukup tinggi di Desa Ariate yaitu alergi sebanyak 11 orang, hepatitis 14 orang, influenza 74 orang, kolera 6 orang, disentri 17 orang (Data sekunder Puskesmas Tanah Goyang, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Ariate Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Ariate Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui Factor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan BABS di Desa Ariate Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2022.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan BABS di Desa

Ariate, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2022.

- b. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan BABS di Desa Ariate, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2022
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan BABS di Desa Ariate, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2022.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Ariate, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Ilmiah**

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan kesehatann masyarakat dan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **1) Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Pemerintahan Kabupaten



Seram Bagian Barat (SBB) dalam menentukan kebijakan berkaitan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai data sekunder serta sebagai pedoman awal untuk pengembangan penelitian dimasa yang akan datang.

## **2) Bagi Masyarakat**

Sebagai informasi bagi Masyarakat tentang Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Dilingkungan Masyarakat.

## **3) Bagi Peneliti**

Dapat dijadikan sarana penerapan dan pengembangan ilmu yang secara teoritik di dapat dalam perkuliahan sehingga menambah pengetahuan serta digunakan untuk syarat tugas akhir. Memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan penulisan karya ilmiah dan melatih kemampuan dalam melakukan penelitian di masyarakat.